

**HUBUNGAN PATRON KLIEN MASYARAKAT
NELAYAN DI UJUNG SERANGGA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

RISA SILVIA

NIM. 170501048

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Tugas Studi
Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Diajukan Oleh:
RISA SILVIA
NIM. 170501048
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam**

Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001**

Pembimbing II



**Asmanidar, M.A.
NIP. 197712312007102001**

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI



A R - R A N I R Y

**Sanusi, M. Hum
NIP. 197004161997031005**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry dan Dinyatakan Lulus dan
Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program Sarjana (S1) di Program
Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 27 Juli 2022 M
Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

Sekretaris



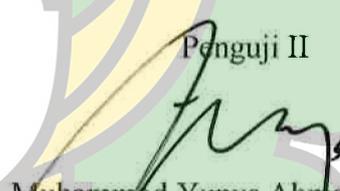
Asmanidar, M.A
NIP. 197712312007102001

Penguji I



Putra Hidayatullah, M.A
NIP. 178804112020121011

Penguji II



Muhammad Yunus Ahmad, M.Us
NIP. 197704222009121002

AR - RANIRY

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Silvia

NIM : 170501048

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Judul Skripsi : Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung
Serangga

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.

Banda Aceh, 26 Juli 2022

Yang Menyatakan



Risa Silvia

NIM: 170501048

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **“Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga”**. Serta shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah, Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat terakhir untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Prodi S1 Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih, rasa cinta dan kasih sayang yang paling istimewa penulis persembahkan kepada keluarga penulis, ibu tercinta Rasdiana dan ayah tercinta Amiruddin (Alm), Makros, kak Rini dan Mirna tersayang yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan, pengorbanan, dukungan moral dan material, serta do'a dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih penulis yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr Fauzi Ismail, M.Si. selaku pembimbing I dan ibu Asmanidar, S.Ag, M.A. selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas untuk meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya, yang telah memberikan bimbingan, pikiran,

motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan kepada Bapak Sanusi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan, dan kepada Bapak Dr. H. Ajidar Matsyah, Lc., M.A. selaku penasehat akademik, serta rasa terima kasih kepada semua dosen di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak kepala Gampong Padang baru dan para staf, serta ucapan terima kasih kepada informan yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan di tengah-tengah kesibukannya. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada sahabat dan teman-teman yang selalu ada saat dibutuhkan, yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, serta selalu menasehati dan juga mengajarkan arti kasih sayang kepada penulis. Berkat dukungan dari semuanya penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis mendapat kesulitan dan hambatan dalam segi penulisan maupun literatur. Oleh karena itu, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini agar bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT merahmati kita semua. Amin Ya Rabbal'amin.

Banda Aceh, 26 Juli 2022
Penulis,

Risa Silvia



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga**”. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui bagaimana hubungan patron klien di Ujung Serangga. 2) untuk mengetahui sejauh mana dampak hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan ketentuan tertentu. Lokasi penelitian ini berada di Ujung serangga. Ujung serangga ialah sebuah tempat yang merupakan pusat kelautan dan perikanan yang terletak di Gampong Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hubungan patron klien yang terjalin pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga dimulai dari hubungan pekerjaan yang mana seiring waktu menciptakan hubungan yang memiliki solidaritas yang tinggi di antara para pemilik kapal dan nelayan. Hubungan patron klien merupakan hubungan yang di dalamnya terdapat ketidaksamaan dalam bentuk kedudukan maupun ekonomi, yang mana jika seseorang memiliki tingkat kedudukan dan ekonomi yang lebih tinggi disebut dengan patron, sedangkan yang lebih rendah kedudukan dan ekonominya disebut dengan klien. Hubungan patron klien adalah hubungan yang mengharapkan imbalan dan jasa dari kedua belah pihak. Pemilik kapal mengharapkan dukungan suara dan jasa dari nelayan, sedangkan nelayan mengharapkan uang dan jaminan yang diberikan oleh patron dari jaminan sosial sampai jaminan ekonomi. Hubungan patron klien di Ujung Serangga tidak hanya mengikat pemilik kapal dan nelayan saja, akan tetapi lingkup keluarga mereka mulai dari istri hingga anaknya. 2) Hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga menimbulkan berbagai dampak, baik secara positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat nelayan membentuk sebuah ikatan persaudaraan yang erat sering melakukan silaturahmi ke rumah patron (pemilik kapal) dan juga sebaliknya dari hubungan mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi, saling membantu dan tolong-menolong antar sesama, juga adanya tempat perlindungan, perlindungan sosial dan juga perlindungan ekonomi. sedangkan dampak negatif ialah adanya stratifikasi sosial antara keluarga patron dan keluarga nelayan, adanya ketimpangan sosial dan terjadinya konflik antara nelayan maupun pemilik kapal. Oleh karena itu hubungan patron klien hendaknya bersinergi agar terlihat harmonis antar keduanya.

Kata Kunci: *Patron, klien, Masyarakat Nelayan, Ujung Serangga*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Patron Klien	10
B. Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan	13
C. Analisis Hubungan Patron Klien	16
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Objek Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisa Data	22
BAB IV : HUBUNGAN PATRON KLIEN MASYARAKAT Nelayan di Ujung Serangga	
A. Hubungan Patron-Klien Pemilik Kapal dan Nelayan di Ujung Serangga	24
B. Dampak hubungan Sosial Patron-Klien di Ujung Serangga	26
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari Gampong Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Gampong Padang Baru pada tahun 2021	27
Tabel 2: Mata pencaharian Gampong Padang baru	28
Tabel 3: Perkembangan rata-rata lama bersekolah di Gampong Padang Baru	29



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya secara geografis terletak di bagian barat selatan Propinsi Aceh. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada 3°34'24" - 4°05'37" Lintang Utara dan 96°34'57" - 97°09'19" Bujur Timur dengan ibukota Blangpidie. Sampai dengan tahun 2021 Kabupaten Aceh Barat Daya dibagi menjadi 9 Kecamatan, dan 152 desa atau gampong. Batas-batas wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah utara dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah barat dengan Kabupaten Nagan Raya. Luas Kabupaten Aceh Barat Daya 1.882,05 Km², dengan hutan mempunyai lahan terluas yaitu mencapai 129.219,10 ha, diikuti lahan perkebunan seluas 27.504,28 ha. Sedangkan lahan Bandar Udara Kuala Batu mempunyai lahan terkecil yaitu 42,95 ha. Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya secara keseluruhan pada tahun 2021 adalah 152.657 jiwa.¹

Dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya, penulis melakukan penelitian di Kecamatan Susoh, Gampong Padang Baru, Pantai Ujung Serangga. Kecamatan Susoh berada di bagian pesisir pantai Kabupaten Aceh Barat Daya dan tidak memiliki wilayah perbukitan, sehingga mayoritas penduduk di Kecamatan Susoh memiliki pekerjaan sebagai nelayan dan petani.

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2020, hal. 6

Mayoritas penduduk di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah suku Aceh. Sedangkan mayoritas penduduk di Kecamatan Susoh merupakan suku *Aneuk Jamee*. Bahasa *Aneuk Jamee* ialah bahasa gabungan antara bahasa Aceh dengan bahasa Minang, yang kemudian terjadinya integrasi bahasa dan menyebabkan lahirnya bahasa *Aneuk Jamee*. Bahasa *Aneuk Jamee* adalah bahasa yang terbentuk akibat percampuran etnik atau terjadi asimilasi dan akulturasi di antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.²

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di wilayah Susoh adalah nelayan dan petani. Pusat kelautan dan perikanan terletak di Ujung Serangga, di desa Padang Baru, kecamatan Susoh. Di Ujung Serangga, tidak hanya nelayan pelaut dari Susoh, tetapi bahkan dari berbagai subdivisi di Aceh Barat Daya, mereka juga rata-rata menangkap dari Ujung Serangga.

Ujung Serangga pada awalnya merupakan pantai berpasir dan berkarang dengan ombak yang kecil. Kawasan pesisir pantai Ujung Serangga awalnya memiliki zona pasang surut yang cocok untuk kehidupan para biota laut. Akan tetapi kondisi ini terus berubah diakibatkan oleh kegiatan manusia, seperti kegiatan para nelayan dan masyarakat sekitar yang membuang sampah sembarangan dan tumpahan minyak dan air deterjen ke air pesisir pantai.³

Dalam kehidupan masyarakat nelayan di Ujung Serangga memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat, di mana mereka secara tidak langsung memiliki pengaruh yang membuat ketergantungan antara satu sama lain.

² Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hlm. 35-36.

³ *Ibid.*, hal. 123

Hubungan seperti itu disebut dengan hubungan patron-klien. James C. Scott mengatakan “bahwa hubungan patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, di mana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada orang yang lebih rendah kedudukan sosial ekonominya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan secara umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron”.

Scott juga menyatakan bahwa hubungan patron-klien mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan sosial lain. Ciri-ciri hubungan patron klien yang pertama yaitu terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran, kedua adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dan ketiga adalah sifat yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Hubungan patron-klien ini juga perlu didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran, yang artinya bila salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkannya, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi sama sekali.⁴

Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pola hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan di pesisir Ujung Serangga, di mana hubungan semacam ini belum pernah diteliti di lokasi yang ingin penulis

⁴Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press,1988), hal. 2.

lakukan. Dengan begitu, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan bisa terjalin dan ingin melihat dampak dari hubungan patron-klien tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga?
2. Sejauh mana dampak hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penulisannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan patron klien di Ujung Serangga.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dampak hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi yang ingin meneliti tentang hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui bagaimana hubungan patron-klien di Ujung Serangga.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Beberapa istilah tersebut ialah:

1. Masyarakat

Masyarakat secara istilah berasal dari bahasa Arab مُشَارَكَة (musyarakah) yang berarti persekutuan; perkongsian. Sedangkan secara bahasa masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁵ Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup pada sebuah tempat yang mempunyai kerukunan dan interaksi sosial yang baik.⁶

⁵ Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 22 Juni 2022. Pukul 22:30 WIB.

⁶ Mohammad Dahlan Sely, dkk, *Ekonomi Kesehatan Masyarakat Pesisir*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 37

2. Nelayan

Nelayan ialah orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut).⁷ Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya.⁸

3. Patron Klien

Kata patron berasal dari bahasa latin *pater* yang berarti bapak, dari kata *pater* kemudian menjadi patris dan patronis yang bermakna seseorang yang dianggap bangsawan atau patricius yang berarti seseorang yang dianggap sebagai pelindung dari rakyat jelata yang menjadi pengikutnya. Bapak dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang menjadi pelindung (pemimpin dan perintis jalan). Sedangkan klien atau *cliens* yang berarti pengikut atau anak buah. Anak buah dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah anggota kelompok yang berada di bawah seorang pemimpin. Patron klien adalah hubungan yang terjalin dalam realitas sosial yang tidak seimbang.⁹

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini dapat menjadi bahan telaah yang menjadi landasan penulisan dan pemikiran. Penelitian yang penulis teliti ialah tentang Hubungan

⁷ Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 22 Juni 2022. Pukul 22:38 WIB.

⁸ Marta Widian Sari dan Andry Novrianto, *Perubahan Profesi Masyarakat Nelayan di Era 5.0*, (Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2020), hal. 55

⁹Tatik Hidayati, *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hal. 104

Patron-klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga. Di antara beberapa tulisan ilmiah yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Sinaga dan Septri Widiono dari Jurnal Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis pada tahun 2015 yang berjudul “Pola Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu”. Penelitian ini membahas karakteristik kegiatan penangkapan ikan di Kota Malabro, Kabupaten Teluk Segara, Kota Bengkulu dan mendeskripsikan pola hubungan patron klien antara pedagang besar, pemilik kapal, dan nelayan.¹⁰

Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Raya Surya Samuder dan Rahesli Humsona dari jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul)”. Penelitian ini membahas tentang deskripsi hubungan antara patron-klien pengusaha pemilik kapal dan nelayan, mulai dari proses perekrutan kerja dan kontrak kerja nelayan, sistem pengupahan, jaminan kesehatan, dan jam kerja yang berlaku dalam pekerjaannya.¹¹

Kemudian ada penelitian dari Muhajir Al Fairusy dari mahasiswa Universitas Gadjah Mada pada tahun 2012, yang berjudul “Sistem Patronase (Tauke- Palawik) dalam Dunia Ekonomi Perikanan (Studi Hubungan kerja

¹⁰ Herman Sinaga dan Septri Widiono, “Pola Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu”. *Jurnal Agrisep*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2015), hal. 167-168

¹¹ Raya Surya Samuder dan Rahesli Humsona, “Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul)”. *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018), hal. 1

Nelayan Pulau Banyak, Aceh, Singkil)” di mana pada penelitian ini berfokus pada sistem patronase dalam usaha perekonomian (produksi perikanan) nelayan Pulau Banyak, Aceh Singkil, dan untuk melihat realitas di lapangan yang menggambarkan pola hubungan kerja yang mengarah pada sistem hubungan patron klien.¹²

Skripsi dengan judul “Dinamika Hubungan Patron-Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur” yang ditulis oleh Adji Roziqi Fajar. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui proses terjadinya hubungan patron klien dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pola hubungan patron klien di Desa Prenduan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron klien yang ada di masyarakat nelayan Prenduan berawal dari sebuah pinjaman yang kemudian menjadi sebuah ikatan, hubungan berjalan terus menerus selama ada ikatan tersebut.

Lemahnya tingkat pendidikan serta kurangnya modal yang terjadi pada masyarakat nelayan di desa Prenduan membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan cuaca buruk yang membuat pekerjaannya tidak dapat berpenghasilan tetap menjadi penyebab para nelayan menjalin hubungan dengan sebuah patron, hal ini yang kemudian membuat mereka mempunyai ketergantungan terhadap patronnya. hubungan patron klien di Desa

¹² Muhajir Al Fairusy, “Sistem Patronase (*Tauke- Palawik*) dalam Dunia Ekonomi Perikanan (Studi Hubungan kerja Nelayan Pulau Banyak, Aceh, Singkil)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012).

Prenduan ini dimanfaatkan sebagai modal sosial bagi masyarakat nelayan untuk mengatasi masalah serta untuk mewujudkan kehidupan yang lebih mapan.¹³

Dari beberapa penelitian dan literatur yang telah penulis paparkan, bahkan tidak ada persamaan dan tujuan sehingga penulis merasa bahwa penelitian ini relevan dan bermanfaat untuk di teliti lebih lanjut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat agar penelitian lebih teratur dan tidak saling tumpang tindih dan juga untuk memudahkan pembaca. Adapun pada pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari patron-klien, patron-klien masyarakat nelayan dan analisis hubungan patron klien.

Bab III terdiri dari metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

¹³ Adji Roziqi Fajar, "Dinamika Hubungan Patron-Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur", *Skripsi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2018.)

Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan patron-klien di Ujung Serangga dan dampak hubungan patron-klien yang terjadi di Ujung Serangga.

Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Patron Klien

James Scott adalah seorang ilmuwan ilmu politik dan antropologi Amerika, ia juga merupakan seorang co-Direktur Program Studi Agraria dan juga seorang petani yang lahir pada 2 desember 1936 di *Mount Holly, New Jersey, Amerika*. Setelah menjadi Profesor Ilmu Politik di Universitas *Winconsin-Madison*, pada tahun 1976 Scott menjadi seorang Profesor Ilmu Politik dan Antropologi di Universitas *Yale*. Penelitian yang dilakukannya menyangkut Ekonomi Politik, Masyarakat Agraris Komparatif, Teori Hegemoni dan Perlawanan, Politik Petani, Revolusi, Asia Tenggara, Teori Hubungan Kelas dan Anarkisme. Karya yang dipublikasi *Domination and the Arts Resistance, Yale Press, 1980* Sejarah Anarkis Dataran Tinggi Asia Tenggara, *Yale Press, 2008* dan masih banyak lagi.¹⁴

Menurut Scott hubungan patron klien berawal dari pemberian barang atau jasa yang dalam berbagai bentuk sangat diperlukan atau dibutuhkan oleh salah satu pihak, dan pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Istilah patron berasal dari bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang mempunyai kekuasaan, status kedudukan yang lebih tinggi, wewenang, dan pengaruh”. Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah. Pola hubungan patron klien ialah aliansi dari

¹⁴Kelly Boyd, *Encyclopedia of Historians and Historical Writinghal*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, 1999), hal. 1074.

dua kelompok atau individu yang memiliki derajat atau kedudukan yang tidak sama, dari segi status, kekuasaan, dan ekonomi.

Agar hubungan patron klien dapat terjalin dengan lancar, penting adanya unsur yang sudah ditentukan di dalamnya. Unsur pertama adalah apayang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak yang lain, meskipun pemberian tersebut berbentuk barang maupun jasa dan bisa dalam berbagai bentuk yang lain. Dengan pemberian itu pihak penerima merasa memiliki kewajiban untuk membalasnya, sehingga terjalinnya hubungan timbal balik yang merupakan unsur kedua dalam hubungan patron klien.

Unsur timbal balik inilah yang kemudian menjadi pembeda dengan hubungan yang bersifat pemaksaan atau hubungan yang terjalin karena adanya wewenang formal. Hubungan patron klien juga harus didukung norma-norma dalam masyarakat yang kemudian memungkinkan klien melakukan penawaran, yang mana jika salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkannya, sehingga ia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa adanya sanksi.

Hubungan patron klien juga memiliki ciri-ciri yang kemudian membedakannya dengan hubungan sosial yang lain. Ciri yang pertama ialah terdapat ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran, yang kedua adanya sifat tatap muka (*face to face character*) dan yang terakhir ialah memiliki sifat yang luwes dan luas (*diffuse flexibility*). Scott menguraikan ciri yang pertama, di mana terdapat ketimpangan pertukaran, “pada hubungan ini terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara dua orang, yang mencerminkan perbedaan dalam

kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan”. Dari pengertian tersebut seorang klien adalah seseorang yang dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang dimana seorang klien tidak mampu membalas sepenuhnya, yang mana dari hal tersebut membuat dirinya tetap terikat dengan patron.

Ketimpangan tersebut terjadi karena posisi patron yang berada pada posisi memberikan barang dan jasa yang sangat diperlukan oleh klien dan keluarganya, yang mana dari pemberian barang dan jasa tersebut memunculkan rasa kewajiban untuk membalas apa yang sudah diberikan oleh patron kepada klien. Ciri yang kedua adalah sifat tatap-muka (*face-to-face-character*) yang menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat dalam hubungan ini.¹⁵

Meskipun adanya hubungan timbal balik yang terus berada dalam hubungan ini yang akhirnya memunculkan rasa simpati (*affection*) antara patron dan klien, yang kemudian membangkitkan rasa percaya dan hubungan yang dekat. Dengan adanya rasa tersebut membuat klien ingin mengharapkan patron dapat membantunya ketika berada dalam kesulitan, atau keadaan ketika membutuhkan sesuatu hal. Sebaliknya sang patron pun juga mengharapkan dukungan dari klien apabila dia memerlukannya.

Ciri terakhir yaitu adanya sifat hubungan yang lues dan meluas (*diffuse flexibility*). Contohnya ketika seorang patron, tidak hanya dikaitkan oleh hubungan sewa-menyewa tanah dengan kliennya, tetapi juga hubungan sebagai seorang tetangga, teman sekolah, atau orangtua mereka yang memiliki hubungan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3-4

pertemanan, dan hubungan lainnya yang kemudian membuat mereka memiliki kaitan antara satu sama lain.

Juga ketika patron meminta berbagai bantuan dari klien seperti membantu merenovasi rumah dan lainnya. Di sisi lain, klien juga akan dibantu jika mengalami musibah dan tidak hanya itu patron juga akan membantunya ketika pihak klien mengadakan pesta atau ketika membutuhkan keperluan lainnya. singkatnya hubungan ini dapat dimanfaatkan oleh kedua belah pihak dan juga hubungan ini merupakan jaminan sosial bagi keduanya.¹⁶

B. Patron Klien Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah sekelompok masyarakat yang menggantung langsung kehidupannya pada hasil laut, baik dengan melakukan cara penangkapan ikan maupun membudidayakan ikan. Kelompok masyarakat nelayan umumnya tinggal di sekitaran pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasinya. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lainnya, masyarakat nelayan sangat tergantung dengan kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan.¹⁷

Masyarakat nelayan ialah salah satu dari kelompok masyarakat Indonesia yang menggantungkan penghidupan dengan mengelola sumber daya kelautan dan perikanan. Sebagai masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah pesisir, masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 5

¹⁷ Nour Farozi Agus, *Kebijakan Publik Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia), hal.23.

masyarakat di wilayah daratan. Pada beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, mempunyai etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang erat, terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Nelayan terbagi dalam dua kelompok yaitu nelayan yang berskala besar dan berskala kecil.¹⁸

Sumber daya perairan dan perikanan, ialah suatu sumber daya alam yang bersifat bebas dan dapat diakses atau menjadi lapangan pekerjaan oleh masyarakat yang mendiami kawasan tersebut. Karena sumber daya tersebut tidak memiliki pola kepemilikan atas sumber daya tersebut, yang akhirnya membuat siap saja dapat mengaksesnya. Kondisi tersebut dapat membuat berkurangnya sumber daya alam yang kemudian terjadinya ketimpangan struktur sosial. Nelayan dengan akses tangkapan yang terbatas akan susah untuk berpindah tempat mencari sumber daya. Sedangkan nelayan dengan akses yang mumpuni (pemilik kapal) dapat dengan mudah berpindah tempat.¹⁹

Strategi yang dapat dilakukan oleh nelayan kecil ialah membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan nelayan yang memiliki akses yang mumpuni (pemilik kapal). Hubungan patron klien ditandai apabila seorang patron telah memberikan pekerjaan, perlindungan dan berbagai hal lainnya yang diberikan kepada klien, kemudian klien membalasnya dengan memberikan dukungan, kesetiaan dan pelayanan yang dibutuhkan oleh patron, dengan terjalannya

¹⁸ Jusniar Bahtiar, "Stratifikasi Masyarakat Nelayan (Punggawa-Sawi)", *Jurnal Academia*, (Sinjai: Universitas Hasanuddin, 2020), hal 4.

¹⁹ Fatriyandi Nur Priyatna, dkk., "Pola Pemanfaatan Sumber Daya, Subsistensi dan Pola Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe, Sulawesi Selatan", *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*, (Pamulang: Universitas Terbuka, 2011), hal. 34.

hubungan sosial yang lebih baik tersebut diharapkan dapat membantu ekonomi dari klien.²⁰

Masyarakat yang tinggal dan menetap di daerah pesisir rentan mengalami hubungan patron-klien, yang mana pada akhirnya membangun suatu hubungan yang erat antara patron dan klien. Hubungan tersebut menjadi erat akibat sifat kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan memiliki resiko dan kendala, sehingga alangkah baiknya klien menjaga kelangsungan hubungannya dengan patron. Karena hubungan tersebut ialah jaminan sosial ekonomi seorang klien.²¹

Hubungan patron klien memiliki hubungan yang tidak terbatas, di mana hubungan ini bukan hanya dalam hal pekerjaan saja tetapi juga mencakup aspek kehidupan lainnya. Pada pekerjaan sebagai nelayan terdapat hubungan kerja antar nelayan dan pemilik kapal, terdapat suatu sistem bagi hasil, sistem kerja dan sistem pekerjaan yang lain. Di luar pekerjaan, hubungan ekonomi yang terjalin di antara nelayan dan pemilik kapal terjalin dari dampak aktifitas perekonomian yang terjadi.

Hubungan sosial tersebut tampak dari pemberian bantuan yang diberikan oleh pemilik kapal kepada nelayan. Dalam struktur sosial masyarakat nelayan, patron memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena mempunyai modal dan aset untuk melaut. Struktur sosial tersebut dipertahankan hingga akhirnya menjadi sebuah status sosial yang melekat pada diri seorang patron. Dengan status sosial

²⁰ Herman Sinaga, dkk., "Pola Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu", *Jurnal Agrisep*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu Vol 15, September 2015), hal. 168.

²¹ Akbar Suleman, dkk., "Kemiskinan Struktural Dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan", *Jurnal Holistik*, (Tidore: Vol.12 No.2, 2019), hal.1.

tersebut patron dapat melakukan pekerjaan dan kegiatan sehari-harinya dengan leluasa disebabkan status sosialnya tersebut.²²

Klien mengesahkan status dan peranannya dalam struktur sosial masyarakat nelayan dengan pelayanan dan kepatuhan kepada pemilik kapal. Dalam struktur masyarakat nelayan terdapat sistem agar tetap mempertahankan struktur sosial masyarakat nelayan, hal tersebut ditandai oleh perbedaan status dan peranan yang dilakukan oleh seorang patron dan klien dalam kegiatan sehari-hari. Pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga hubungan antara seorang patron dan klien

C. Analisis Hubungan Patron-Klien

Banyak ahli ilmu sosial yang berusaha menjelaskan ikatan patron-klien yang mereka jumpai, dan beberapa analisis yang mereka kerjakan dapat dilihat secara garis besar mempunyai dua bentuk pendekatan. Pendekatan pertama yaitu dengan memandang hubungan patron-klien sebagai salah satu upaya manusia untuk dapat bertahan hidup dalam keadaan yang tertentu. Dalam pendekatan pertama ini, para ahli menitikberatkan analisis yang mereka lakukan dalam sudut pandang seorang klien.

Meskipun demikian perspektif dari patron tidak akan mereka diabaikan dan juga pembahasan mereka tidak terlepas dari situasi lingkungan sekitarnya yang dihadapi seorang klien. Campbell memandang hubungan patron-klien dari

²² *Ibid.*, hal. 23

pendekatan pertama ikatan patron klien, di mana itu dianggap sebagai salah satu cara pengembala Sarakatsan di Yunani agar tetap bisa hidup.

Pada pendekatan yang kedua dalam analisis ikatan patron klien mereka melihat gejala patron klien sebagai gejala yang bermunculan karena adanya kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat. Cohen kemudian menjabarkan gejala patronase di Bornu, Afrika melalui pendekatan kedua yaitu analisis ikatan patron-klien sebagai gejala yang muncul karena kondisi tertentu.

Meskipun dia tidak memakai istilah hubungan patron klien akan tetapi hubungan feodal. Hubungan feodal ialah hubungan yang melibatkan dua orang, di mana salah satunya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain, pihak lebih tinggi memberikan perlindungan, keamanan ekonomi, dan kedudukan dalam masyarakat atas kesetiaan, kepatuhan dan juga terhadap jasa yang telah diberikan oleh pihak yang lebih rendah kedudukannya.

Sementara itu, Koentjaraningrat melihat pola patron klien dalam kerangka jaringan sosial. Pola patron klien merupakan pola yang hubungannya didasarkan atas *principle of reciprocity* atau asas hubungan timbal balik. Koentjaraningrat juga menyebutkan istilah untuk hubungan patron klien yaitu *dyadic contract*, atau hubungan antara dua satuan yang bekerja sama.²³

Wertheim seorang ahli Ilmu Sosial yang lain menyatakan adanya stratifikasi yang nyata di masyarakat, merupakan kondisi yang akan mendorong tumbuhnya hubungan patron klien tersebut. Dia melihat hal tersebut pada masyarakat aristokratis yang memiliki mata pencaharian sebagai seorang

²³ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002), hal. 40.

pengembala. Pandangan Wertheim juga berasumsi bahwa patron klien ada karena kebutuhan yang tidak terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut kurang lebih berarti materi atau tanah.

Pendapat lain dilontarkan oleh James C. Scott, ia juga melihat ikatan hubungan patron klien dari sudut pandang yang sama seperti Cohen Dan Wertheim akan tetapi ia menghususkan diri pada wilayah kawasan Asia tenggara. Menurut James C. Scott gejala patron klien di kawasan Asia tenggara bisa hidup pada masa lalu dan juga masa sekarang, dikarenakan ada tiga kondisi pendukung yang masih bertahan hingga saat ini. Kondisi yang pertama ialah terdapat perbedaan yang menyolok dalam kepemilikan kekayaan, status dan juga kekuasaan, di mana hal ini dianggap sah oleh orang-orang yang terlibat dalam hubungan ini.²⁴

Menurut tradisi yang berkembang di kawasan Asia Tenggara, seorang patron mendasarkan dirinya pada pengaturan kekuatan dan untuk mendapatkan jabatan dan bukan pada kewarisan kedudukan dan kepemilikan tanah. Hal semacam ini baru mengalami perubahan saat pemerintahan kolonial dan komersialisasi mulai berkembang di wilayah Asia Tenggara hingga akhirnya kepemilikan tanah pun menjadi landasan untuk tumbuhnya gejala patron-klien.

Kondisi yang kedua, muncul dalam lingkungan yang ditandai dengan adanya kelangkaan sumber daya dan usaha untuk mendapatkan kekayaan dan kekuasaan yang dipandang sebagai suatu persaingan yang bersifat *zero-sum*, yakni

²⁴ *Ibid.*, hal. 35

keuntungan dari yang didapat oleh pihak lain dianggap sebagai suatu kehilangan bagi pihak yang lainnya.

Kemudian apabila sumber daya kebutuhan hidup menjadi langka artinya kebutuhan hidup menjadi semakin penting, dan ketidakamanan yang mengganggu dan merajalela, yang kemudian membuat mereka mencari tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan keamanan serta perlindungan pada orang-orang yang lebih kuat dan mampu melindungi pihak kliennya.

Kondisi yang ketiga merupakan implikasi dari pengertian hubungan patron-klien yang ia buat, yaitu apabila seseorang tidak dapat mengendalikan ikatan kekerabatan sebagai suatu wahana untuk mencari perlindungan dan memajukan diri. Ketiga kondisi inilah yang menurut pendapat Scott telah mendukung kehidupan ikatan patron klien di kawasan Asia Tenggara pada masa lalu.²⁵

²⁵ *Ibid* hlm 23-35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang “Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penentuan informan Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), dalam hal ini penelitilah yang menjadi instrumen. Peneliti yang menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari semuanya. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*.²⁶

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.²⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Ujung Serangga yang terletak di Gampong Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Alasan penulis dalam memilih lokasi penelitian ini dikarenakan pada lokasi ini di dominasi oleh

²⁶Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta:Suaka Media, 2015), hal. 8-9.

²⁷ Mamik, *Metodelogi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 53.

masyarakat nelayan yang jika ditelusuri akan dijumpai suatu hubungan khusus antara para nelayan dengan pemilik kapal yang mempunyai hubungan lebih dari sekedar pekerjaan saja.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian karya ilmiah ini adalah masyarakat nelayan yang melakukan aktifitas melaut di Ujung Serangga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara diperlukan untuk memperoleh data dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian tentang fenomena yang terkait dengan masalah yang ingin diteliti.²⁸ Observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu hubungan patron-klien masyarakat nelayan di Ujung Serangga. Penulis juga melakukan pengamatan atau observasi *non participant* dengan pengamatan terstruktur dalam mengamati dan mencatat hal-hal yang memungkinkan untuk menjadi data dari Hubungan Patron klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga.

Pada tahap observasi ini penulis mengamati terlebih dahulu lokasi yang ingin penulis teliti, kemudian melihat dan memperhatikan interaksi para nelayan

²⁸ Lexsy, Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosja Karya, 1997), hal. 126

yang mempunyai hubungan yang sangat erat padahal tidak mempunyai tali persaudaraan secara kekeluargaan. Hubungan inilah yang membuat penulis penasaran dan ingin mengetahui hubungan tersebut secara lebih dalam.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu objek yang ingin diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon seluler. Penulis melakukan wawancara secara terstruktur dengan informan yang terikat dalam hubungan patron klien di Ujung Serangga. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan terlebih dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan secara garis besar, yang kemudian berkembang sendiri dalam tahap wawancara tersebut.²⁹

Pada tahap wawancara ini penulis menggali informasi dari para narasumber yang memang terikat dan menjalani hubungan patron klien. Sampel informan yang penulis lakukan kepada 2 orang pemilik kapal (patron), 7 orang nelayan (klien), 2 orang istri pemilik kapal (patron), dan 4 orang istri nelayan (klien).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan dari bahan tertulis, film, data yang dilihat dan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan dan karya bentuk.³⁰

²⁹ M.Nasir Budiman, dkk., *Pedoman Penulisan karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 24-25

³⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 145

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh sumber data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, tulisan dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Untuk memudahkan penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi terkait sumber-sumber mengenai topik yang akan peneliti teliti seperti buku, jurnal, skripsi, gambar. Dokumentasi yang penulis dapatkan dalam melakukan penelitian ialah dokumen dari sekretariat gampong Padang Baru dan juga gambar dengan kamera pada saat melakukan wawancara dengan para narasumber.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan cara mengelola data yang telah diperoleh oleh peneliti dari lapangan.³¹ Hasil analisis data ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi penulis yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan orang lain yang dipandang ahli, melalui diskusi tersebut kemudian wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan perkembangan teori yang signifikan.

³¹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 196.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenis lainnya. dan dari berbagai bentuk penyajian data yang paling banyak dilakukan oleh penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

³²*Ibid.*, hal. 243

BAB IV

HUBUNGAN PATRON KLIEN MASYARAKAT NELAYAN DI UJUNG SERANGGA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ujung Serangga ialah sebuah tempat yang merupakan pusat kelautan dan perikanan dan juga menjadi tempat wisata bahari yang terletak di gampong Padang Baru, Susoh, Aceh Barat Daya. Gampong Padang Baru merupakan salah satu gampong yang terletak di permukiman Pinang, kecamatan Susoh, kabupaten Aceh Barat Daya yang berjarak 3 km dari pusat Kecamatan. Luas wilayah gampong Padang Baru adalah kurang lebih 110 Ha, yang terbagi kedalam tiga dusun yaitu dusun Samudra, dusun Bahagia dan dusun Andalas.

Secara topografi, Gampong Padang Baru merupakan dataran rata yang tidak berbukit, dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan dan perkebunan dan laut serta pesisir pantai yang menjadi lokasi mata pencaharian masyarakat. Masyarakat desa Padang baru dominan bermata pencaharian sebagai nelayan, tani dan pertanian dengan mayoritas topografi desa area persawahan dan perkebunan. Ketinggian tanah lebih kurang 5 meter ke atas permukaan laut dengan suhu rata rata sedang.³³

Pemberian nama “Ujung serangga” merupakan suatu hal yang menarik, di mana “Ujung Serangga” tercipta dari sebuah legenda yang saat ini masih sangat dipercaya kisahnya oleh masyarakat Gampong Padang Baru. Legenda ini menceritakan tentang pohon pinang yang amat sangat tinggi hingga ketika jatuh dari Alue Sungai Pinang mampu mencapai pesisir pantai di gampong Padang

³³ Sekretariat Gampong Padang Baru.

Baru. Pada pucuk pohon pinang terdapat sarang Serangga, hingga akhirnya warga setempat menamai pesisir pantai tersebut dengan *ujuang siranggo* (ujung serangga). Hingga saat ini warga setempat terkadang dapat melihat ujung dari pucuk pohon pinang tersebut pada saat hujan panas (*hujen paneh*).³⁴

Jumlah penduduk Gampong Padang Baru sebesar 2.730 (jiwa) yang terdiri atas 896 laki-laki dan 1.834 perempuan.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Gampong Padang Baru

No	Nama Dusun	Kepala Keluarga	L	P	Jumlah Jiwa
1	Dusun samudra	314	470	875	1.345
2	Dusun andalas	114	183	348	531
3	Dusun bahagia	162	243	611	854
Total (Σ)		590	896	1.834	2.730

Sumber : Sekretariat Gampong Padang Baru, 2021

Mata pencaharian di desa Padang baru mayoritasnya ialah nelayan dengan Jumlah 208 orang nelayan, Petani sekitar 70 orang dan selebihnya adalah pedangan, dan juga PNS. Nelayan adalah pekerjaan yang paling digemari di gampong padang baru. Hal ini terjadi karena biasanya di gampong padang baru nelayan adalah pekerjaan turun temurun, dan juga dikarenakan tidak banyaknya minat dalam hal pendidikan.³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan Zulnaida pada 26 Februari 2021

³⁵ Sekretariat Gampong Padang Baru

Tabel 2 Mata pencaharian di gampong Padang Baru

No	Mata pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	50	20	70
2	Nelayan	208	-	208
3	Montir/Bengkel	10	-	10
4	Tukang kayu/Perabot	12	-	12
8	Karyawan Perusahaan swasta	5	3	8
9	Pegawai Negeri Sipil	69	57	126

Sumber: Sekretariat Gampong Padang Baru

Tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Padang baru biasanya rata-rata bersekolah hanya sampai jejang SMP sampai SMA, akan tetapi ada juga yang sampai ke jenjang perguruan tinggi tapi pada akhirnya menjadi nelayan juga. Hal inilah yang kemudian menjadi faktor yang membuat mereka akhirnya tidak memiliki minat dalam bersekolah. Berada di kawasan lingkungan yang rata-rata bermata pencaharian seorang nelayan, kemudian mengakibatkan mereka melihat bagaimana kondisi para nelayan yang hanya menangkap ikan di laut saja sudah memiliki penghasilan dari pada harus sekolah tinggi-tinggi pada akhirnya menjadi seorang nelayan. Hal ini terlihat dari banyaknya para remaja yang lebih gemar berada di kawasan Ujung Serangga alih-alih pergi sekolah. Berikut penuturan Hariski:

“ melihat ayah dan abang yang pergi melaut terus dapat banyak uang, saya juga ingin, kemudian pada akhirnya saya juga membantu ayah mengurus bot (kapal) di Ujung Serangga sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang sekolah, saya juga

kadang-kadang tidak sekolah kalau bot (kapal) pulang melaut. Karena pas bot (kapal) pulang, kami bertugas mencuci bot (kapal).”³⁶

Tabel 3 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Tahun 2017-2020

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah
	Gampong Padang Baru
2017	15 Tahun
2018	18 Tahun
2019	16 Tahun
2020	17 Tahun

Sumber : Sekretariat Gampong Padang Baru, 2020

Kondisi sosial masyarakat di daerah gampong Padang Baru, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat gampong Padang Baru masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama di Gampong, seperti kegiatan Hari Yatim dan Qurban bersama yang dilaksanakan setahun sekali dan gotong-royong yang masih dilakukan bersama-sama, musyawarah gampong yang ramai dihadiri oleh masyarakat, kepedulian terhadap warga yang terkena.³⁷

Masyarakat nelayan di Ujung Serangga dalam menangkap ikan sangat tergantung oleh musim, di mana pada musim penangkapan ikan mereka akan sangat sibuk dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Akan tetapi pada musim panceklik mereka kekurangan ikan bahkan ada sebagian dari para nelayan

³⁶ Hasil wawancara dengan Hariski pada tanggal 21 Februari 2021

³⁷ Sekretariat Gampong Padang Baru

yang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan oleh sifat para nelayan di Ujung Serangga yang memiliki pola hidup yang bersifat konsumtif, yang mana jika mereka mendapatkan banyak uang hasil dari melaut mereka biasanya langsung menghabiskan dengan membeli barang rumah, pakaian dan makanan, oleh sebab itu pada musim panceklik mereka akan kekurangan uang.³⁸

Hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangg, meskipun sudah terlajin cukup lama hubungan tersebut juga dapat berakhir. Hubungan tersebut dapat berakhir di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu terjadinya perselisihan antara pemilik kapal dan nelayan yang membuat hubungan tersebut merenggang dan meninggalnya sang nelayan (klien).³⁹

B. Hubungan Patron Klien Pemilik Kapal dan Nelayan di Ujung Serangga

Patron klien merupakan suatu hubungan sosial yang terjalin antara dua orang yang memiliki suatu hubungan khusus yang membuat mereka saling terikat satu sama lain. Hubungan patron klien tidak dapat dipisahkan dalam hubungan sosial masyarakat nelayan di Ujung Serangga. Akan tetapi masyarakat nelayan di Ujung Serangga tidak mengetahui apa itu hubungan patron-klien, padahal hubungan tersebut terjalin di dalam ruang lingkup kehidupan mereka. Hubungan parton-klien di Ujung Serangga awal mulanya terjalin dari hubungan kerja antara pemilik kapal dan nelayan. Hubungan patron klien mayarakat nelayan di Ujung

³⁸ Santun R. P. Sitorus, dkk., *Evidence-Based Policy: dari Riset ke Kebijakan Volume II Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), hal. 309.

³⁹ Hasil wawancara dengan Masri pada tanggal 21 februari 2021.

Serangga meliputi hubungan patron klien yang bersifat ekonomi dan hubungan Patron klien non ekonomi.⁴⁰

1. Hubungan Patron Klien Ekonomi

Hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga berawal dari sebatas hubungan pekerjaan. Hubungan ini terjalin dari seorang nelayan yang bekerja dengan pemilik kapal.

a. Kapal dan Alat Tangkap

Para nelayan di Ujung Serangga menggunakan beberapa jenis alat tangkap yaitu kail pancing, pukot deret, jaring benang, dan pukot cincin. Penggunaan dari alat tangkap ini nantinya akan mempengaruhi aspek-aspek dalam melaut seperti jenis ikan yang ditangkap, jumlah AKB dan waktu melaut. Secara rinci perbedaan dari alat tangkap tersebut dapat dilihat di Tabel 1.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan juga dari wawancara yang peneliti lakukan, kapal penangkap ikan di Ujung Serangga ada 4 jenis yaitu katrol (bot pukot), robin (bot jaring), kapal pancing, bagan (*bagen*). Berbagai jenis kapal tersebut nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan melaut nelayan dan jenis alat tangkap yang dipakai.⁴¹

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Haliman, pada tanggal 21 februari, 2021.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Yuslizar, pada tanggal 21 Februari 2021.

Tabel 1. Perbedaan Alat Tangkap pukot cincin, jaring benang, mata pancing dan pukot deret di Ujung Serangga

No	Keterangan	Jenis Alat Tanggap			
		Pukat cincin	Jaring benang	Pancing	Pukat deret
1	Jenis Kapal	Katrol	Robin	Kapal pancing	Bagan
2	Jumlah ABK	15 orang	2 orang	2-3 orang	6-8 orang
3	Waktu melaut	1-2 minggu atau perhari	06.00-18.00	2 hari-15 hari	17.00 – 08.00
4	Jenis Ikan Tangkapan	Tongkol, gabu, dencis	<i>Mundo</i>	Kerapu	Teri, cumi-cumi, dencis,
5	Kapasitas kapal	12-20 gt	500 kg	3-6 gt	6-10 gt

Sumber: data Primer diolah, 2022

b. Wilayah Tangkapan

Batas wilayah penangkapan ikan oleh nelayan yang melaut dari kawasan Ujung Serangga dikategorikan berdasarkan jenis nelayannya. Para nelayan tersebut dikategorikan berdasarkan 2 jenis nelayan, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang melaut menggunakan sampan atau perahu yang di dayung menggunakan pendayung dari kayu ataupun mesin sedangkan nelayan modern ialah nelayan yang melaut

menggunakan mesin, dan berbagai alat melaut yang lebih canggih seperti komputer yang dapat memprediksi di mana kawasan yang terdapat banyak ikan.⁴²

Nelayan tradisional biasanya menangkap ikan di sekitar pantai Ujung Serangga hal tersebut dikarenakan peralatan melaut yang digunakan oleh nelayan tradisional masih sangat terbatas. Sedangkan wilayah nelayan modern menangkap ikan mulai dari sekitar kawasan Aceh Singkil hingga Pulau Aceh, akan tetapi ada beberapa oknum nelayan modern yang menangkap ikan pada zona kawasan laut India karena mereka beranggapan bahwa di kawasan tersebut terdapat hiu minyak yang mereka cari, yang harganya lumayan mahal apabila dijual. Sampai akhirnya beberapa nelayan tersebut ada yang tertangkap oleh orang India dan tidak dapat pulang ke Aceh dalam waktu tertentu sampai akhirnya dibebaskan.⁴³

c. Rekrutment tenaga kerja/AKB

Hubungan ekonomi yang menjadi pengikatan antara pemilik kapal dan nelayan menunjukkan bahwa memang mereka saling membutuhkan satu sama lain. Pemilik kapal dengan status ekonomi yang lebih tinggi memanfaatkan dan menggunakan sumber daya ekonominya untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi nelayan yang ekonominya lebih rendah. Serta memberikan keuntungan kepada nelayan jika suatu saat memerlukan jaminan sosial kepada pemilik kapal yang memiliki sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Dalam hubungan pekerjaan antara pemilik kapal dan nelayan mempunyai ketentuan untuk menerima atau memilih para nelayan yang nantinya akan diikuti sertakan untuk melaut oleh pemilik kapal. Kemudian pemilihan tersebut nantinya

⁴² Hasil wawancara dengan Armanto pada tanggal 27 Februari 2021.

⁴³ Hasil wawancara dengan Muliani pada tanggal 25 Februari 2021.

terdapat perjanjian-perjanjian bersama yang harus disepakati oleh dua belah pihak yang bersangkutan. Bapak Amri selaku pemilik kapal memberikan ilustrasi dalam pemilihan nelayan yang nantinya akan menjadi awak kapalnya, ia menuturkannya sebagai berikut;

“ketika saya akan merekrut awak kapal terlebih dahulu saya akan melihat bagaimana karakter dan sifat sehari-harinya dalam bekerja maupun diluar pekerjaan. Selanjutnya apakah ia mempunyai keterampilan untuk melaut dan tidak memiliki riwayat mabuk laut. Dan yang paling penting adalah ia harus rajin dalam bekerja. Tetapi kebetulan juga yang menjadi awak kapal saya biasanya ada yang dari teman saya hingga teman anak saya yang memang sudah saya tahu sifatnya sebelumnya.”⁴⁴

Dari yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pemilihan awak kapal tersebut, pemilik kapal memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam perekrutan untuk menjadi awaknya. Hal tersebut diperlukan agar tidak sembarangan dalam memilih awak kapal sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi sang pemilik kapal.

d. Sistem Pembagian Hasil dan Upah

Dalam suatu pekerjaan hal yang paling disukai oleh pekerja atau buruh ialah saat pembagian gaji atau upah. Upah ialah hak pekerja atau buruh yang diterima dalam bentuk uang atas imbalan dari pekerjaan yang dilakukan sebelumnya yang sudah disepakati menurut perjanjian kerja. Upah sangat berarti

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Amri pada tanggal 20 Februari 2021.

bagi para pekerja karena nantinya upah tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hal yang perlu diketahui ialah bagaimana sistem dari pembagian hasil/upah oleh seorang pemilik kapal untuk nelayan dalam sekali melaut. Hasil wawancara dengan bapak Ardiansah, ia mengatakan bahwa “Dalam sistem pembagian hasil sudah diatur pada saat perekrutan ABK dan hasil kesepakatan tersebut ialah 50% kepada pemilik kapal dan 50% kepada kapal. Hasil pembagian 50% pada kapal tersebut nantinya akan di bagi kepada Nelayan. Nelayan juga akan dapat ikan untuk makan dan uang cuma-cuma (biasa disebut uang minum) dari pemilik kapal sebelum pembagian upah.”⁴⁵

2. Hubungan Patron-Klien Yang Bersifat Non Ekonomi

Hubungan patron klien di Ujung Serangga terjalin dari kebiasaan para nelayan ber sama pemilik kapal sebelum melaut, mereka biasanya bercengkrama di warung sekitar pantai ujung serangga sambil bercerita dan ngopi-ngopi. Kebersamaan tersebut kemudian melahirkan hubungan yang solid.

Hubungan patron-klien adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terikat oleh sebuah hubungan pekerjaan saja, tetapi hubungan ini juga ikut terikat dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Ujung Serangga, di mana hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari antara pemilik kapal dengan nelayan yang menjalani hubungan layaknya saudara.⁴⁶

Peranan pemilik kapal sebagai patron pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga tidak hanya penting dalam hubungan pekerjaan saja tetapi dalam

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Ardiansah pada tanggal 23 Februari 2021.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Yuslizar pada tanggal 21 Februari 2021.

kehidupan sehari-hari, seperti ketika seorang nelayan pada saat tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan meminta tolong kepada pemilik kapal untuk memberikan pinjaman. Pada saat nelayan ingin mengadakan acara seperti perkawinan atau sunatan, sang pemilik kapal akan memberikan bantuan kepada sang nelayan, akan tetapi hal seperti ini akan diberikan kepada sang nelayan yang memang setia kepada pemilik kapal. Nadi mengatakan “ketika kami para nelayan yang mengadakan acara, itu biasanya pemilik kapal meneberikan bantuan berupa uang, bahan pokok sampai ada yang memberikan lauk untuk jalannya acara yang kami adakan tersebut”.⁴⁷

Hubungan patron-klien sebenarnya lebih mengarah pada suatu hubungan pertukaran yang mengharapkan imbalan dari satu sama lain dari hubungan yang mereka jalani. Seperti halnya pemilik kapal (patron) juga mendapatkan keuntungan dari hubungan ini. Keuntungan yang di dapat ialah jasa dan juga dukungan yang diberikan klien (nelayan) kepada patron (pemilik kapal).⁴⁸

Hubungan patron-klien bukan hanya hubungan yang terjadi antara pemilik kapal dan nelayannya saja, dalam hal ini hubungan patron-klien juga secara tidak langsung mengikat relasi antara istri-istri dan anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari terjalinnya silaturahmi dan sosialisasi yang baik dari para istri patron maupun istri nelayan. Secara tidak langsung hubungan sosial antara istri pemilik

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Nadi pada tanggal 21 Februari 2021.

⁴⁸ Sarintan Efratani Damanik dan Tengku Muhammad Sahudra, “*Manajemen Wilayah Hutan*”, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), hal.103.

kapal dan istri nelayan pun menjadi sangat dekat, bahkan tak jarang mereka menganggap diri mereka seperti adik dan kakak seolah-olah menjadi keluarga.⁴⁹

Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan hajatan atau *keunduri* di rumah nelayan atau pun pemilik kapal, istri-istri mereka akan membantu dan saling tolong menolong seperti memasak, mencuci piring dan lainnya. Akan tetapi sedekat apapun hubungan mereka tetap terdapat batasan-batasan yang terlihat, seperti jika pelaksanaan *keunduri* yang di adakan di rumah patron, istri dari nelayan (klien) akan melakukan pekerjaan seperti memasak, membuat kue, mencuci piring dan mengerjakan pekerjaan lainnya yang bisa dilakukan.

Kebalikan dari istri nelayan, apabila ada pelaksanaan *keunduri* di rumah sang nelayan (klien), istri pemilik kapal biasanya hanya menolong dengan cara mengarahkan para tetangga yang membantu di acara *keunduri* tersebut. Akan tetapi tidak semua istri patron hanya mengarahkan saja tapi juga ada yang membantu sama seperti yang dilakukan oleh istri nelayan ketika kenduri di rumah pemilik kapal.⁵⁰

Hubungan antara anak sang pemilik kapal dengan anak dari nelayan juga terjalin akibat intensitas pertemuan yang cukup sering yang akhirnya membuat mereka menjadi lebih dekat dan menjadi teman. Intensitas pertemuan di sini ialah pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh orangtua mereka, biasanya istri dari nelayan lebih sering datang ke rumah istri pemilik kapal apabila memiliki waktu luang. Biasanya anak-anak dari pemilik kapal dan nelayan akan bersekolah di sekolah yang sama. Pada kasus hubungan patron klien antara anak pemilik kapal

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Hayani pada tanggal 26 Februari 2021.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Muliani pada tanggal 25 Februari 2021.

dengan anak dari nelayan, anak nelayan akan lebih sering mengalah baik dalam hal mainan ataupun perlakuan.⁵¹

Hubungan yang terjalin antara para istri patron dan nelayan sangat membantu untuk kehidupan sehari-hari dari keluarga nelayan, di mana ketika musim panceklik tiba istri dari nelayan biasanya meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya pada istri patron. Istri nelayan juga membalas perlakuan yang diberikan oleh istri patron dengan cara menolong memasak makanan untuk keluarga patron jika istri sang patron sedang sakit atau sedang berpergian. Sarina tanjung memaparkan “ jika istri pemilik kapal pergi keluar kota atau pulang kampung, istri pemilik kapal biasanya menitipkan amanah kepada saya seperti memasak dan mengantarkan makanan untuk suaminya.”⁵²

C. Dampak Hubungan Patron-Klien di Ujung Serangga

Hubungan patron-klien yang terjadi pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga menimbulkan berbagai dampak sosial. Dampak sosial tersebut diantaranya ialah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari hubungan tersebut ialah mengeratkan rasa persaudaraan, memiliki jiwa sosial, dan memiliki tempat perlindungan. Sedangkan dari sisi negatifnya yaitu terdapat batasan sosial, ketimpangan sosial, dan timbulnya konflik.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Hariski pada tanggal 21 Februari 2021.

⁵² Hasil wawancara dengan Sariana Tanjung pada tanggal 27 Februari 2021.

1. Dampak Positif

a. Mengeratkan Tali Persudaraan

Dampak positif yang terbentuk dari hubungan patron-klien di Ujung Serangga salah satunya ialah mengeratkan persaudaraan. Di mana hal ini dapat dilihat dari yang hanya saudara jauh atau para tetangga, yang pada awalnya meminta pekerjaan kepada pemilik kapal, hingga akhirnya dari hubungan yang hanya sekedar kenal saja sampai menjadi akrab dan memiliki hubungan yang mengikat antara satu dengan yang lain. Ardiansah Memaparkan sebagai berikut: “hubungan antara kami, para nelayan dan pemilik kapal memiliki hubungan yang sangat solid, bahkan ada yang menjadi keluarga angkat, sering melakukan silaturahmi ke rumah pemilik kapal pada hari lebaran.”

Hubungan patron klien masyarakat nelayan di ujung serangga banyak melahirkan tali persaudaraan di antara mereka yang pada akhirnya menjadi saudara angkat. Saudara angkat ini ialah dua orang atau lebih yang pada awalnya tidak saling memiliki keterkaitan dalam hubungan keluarga yang kemudian menjadi sebuah hubungan persaudaraan yang solid dan saling mempercayai satu sama lain.”⁵³

b. Memiliki Jiwa Sosial

Para masyarakat nelayan di sekitar Ujung Serangga menjadi seseorang atau sekelompok orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dari karakter dan sikap mereka saat menolong sesama nelayan yang terkena musibah. Seperti yang dituturkan oleh Masri:

⁵³ Hasil wawancara dengan Ardiansah pada tanggal 23 Februari 2021

“Ketika nelayan yang mengalami kecelakaan pada saat melaut bahkan ada yang sampai meninggal pada saat bertugas tidur di kapal (bot). Kami (para nelayan) langsung mengabari keluarga nelayan yang bersangkutan dan apabila memungkinkan langsung dibawa ke rumah sakit. Pada nelayan yang meninggal, kami bersama-sama pergi melayat, memandikan dan mengurus keperluan Jenazah, bahkan ada yang sampai memberikan santunan kepada keluarga nelayan yang meninggal tersebut.”

Nelayan yang mengalami musibah pada saat melaut, mereka akan membawa nelayan tersebut untuk di obati di rumah sakit dan juga mengumpulkan donasi untuk membantu meringankan musibah yang menimpa nelayan tersebut.⁵⁴tolong-menolong kepada sesama ini terdapat dalam al-quran surat al-Maidah ayat 2, yang artinya: “Saling Menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih.”

c. Adanya Tempat Perlindungan

Peran patron salah satunya ialah memberikan perlindungan kepada klien, perlindungan yang dimaksud dalam hubungan patron klien di Ujung Serangga berupa dalam hal ekonomi dan juga sosial. Perlindungan secara ekonomi yaitu apabila seorang nelayan tidak bisa melaut dikarenakan keadaan cuaca yang tidak bersahabat dan juga apabila harga jual ikan hasil tangkapan yang mengalami penurunan. Dikarenakan peristiwa banyaknya ditemukan babi mati di sekitaran

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Masri pada 21 Februari 2021.

laut Aceh Singkil yang membuat para masyarakat yang membeli ikan di Ujung Serangga tidak ingin membeli ikan tersebut.⁵⁵

Seperti yang dipaparkan oleh Meilisa yaitu “Jika kondisi laut sedang badai atau kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaut, biasanya jika sedang tidak memiliki uang untuk keperluan rumah tangga, suami saya biasanya akan pergi menemui pemilik kapal tempat ia melaut, kemudian memita pinjaman uang untuk sekedar memenuhi keperluan rumah tangga kami. Yang mana pinjaman tersebut nantinya akan di bayar atau di potong pada saat pembagian upah.”⁵⁶

Perlindungan dari segi sosial ialah sang pemilik kapal (patron) dapat menolong nelayan (klien) apabila sedang mengalami masalah sosial dengan para nelayan lainnya, seperti terjadinya percekocokan atau pertentangan yang sering terjadi antara sesama nelayan. Sedangkan sang patron juga menginginkan perlindungan dari segi dukungan suara yang diberikan oleh sang nelayan kepada pemilik kapal. Hal ini apabila pemilik kapal mencalonkan diri sebagai aparatur desa, sang nelayan dapat memberikan dukungan suara untuk pemilik kapal.⁵⁷

2. Dampak Negatif

a. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah adanya perbedaan sosial antara tingkat kedudukan, kekuasaan dan ekonomi.⁵⁸ Terjadinya stratifikasi sosial yang tidak bisa dihindari dalam masyarakat dan strata itu pun terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Ujung Serangga. Hal tersebut dikarenakan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ardiansah pada tanggal 23 Februari 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Meilisa pada tanggal 27 Februari 2021

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Yuslizar pada tanggal 21 Februari 2021

⁵⁸ Bagja Waluya, “Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat”, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 16

stratifikasi sebagai bentuk dari struktur sosial didalam kehidupan masyarakat di Ujung Serangga yang terbentuk berdasarkan kemampuannya, baik dari segi kekuasaan maupun ekonomi. Stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat mempengaruhi pada status sosial yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan suatu hal yang dianggap dan dihargai oleh masyarakat meliputi kekayaan, kekuasaan dan kedudukan.⁵⁹

b. Ketimpangan Sosial

Terjadinya ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Ujung Serangga terjadi akibat dari adanya perbedaan aspek, baik dari segi ekonomi maupun kedudukan seseorang. Ketimpangan sosial ialah suatu keadaan yang terdapat di tengah masyarakat yang memperlihatkan ketidakseimbangan karena adanya perbedaan aspek dari segi ekonomi, sosial maupun budaya.⁶⁰ Emi Sulvia menuturkan, “mereka (pemilik kapal) terus menguasai wilayah penangkapan ikan dan mereka menguasai sektor perikanan mengakibatkan para nelayan kecil mau tidak-mau akan berkerja dan menjadi awak kapal mereka.”⁶¹

c. Terjadinya Konflik”

Dampak negatif lainnya yang terbentuk dari hubungan patron klien masyarakat nelayan di Ujung Serangga, ialah terjadinya konflik antara sesama nelayan maupun nelayan dengan pemilik kapal. Hal ini diakibatkan dari perilaku semena-mena dari pemilik kapal kepada nelayan. Yang pada akhirnya terjadi percekocokan antara keduanya, hingga nelayan kemudian memutuskan tidak

⁵⁹ Hasil wawancara dengan muliana pada tanggal 25 Februari 2021

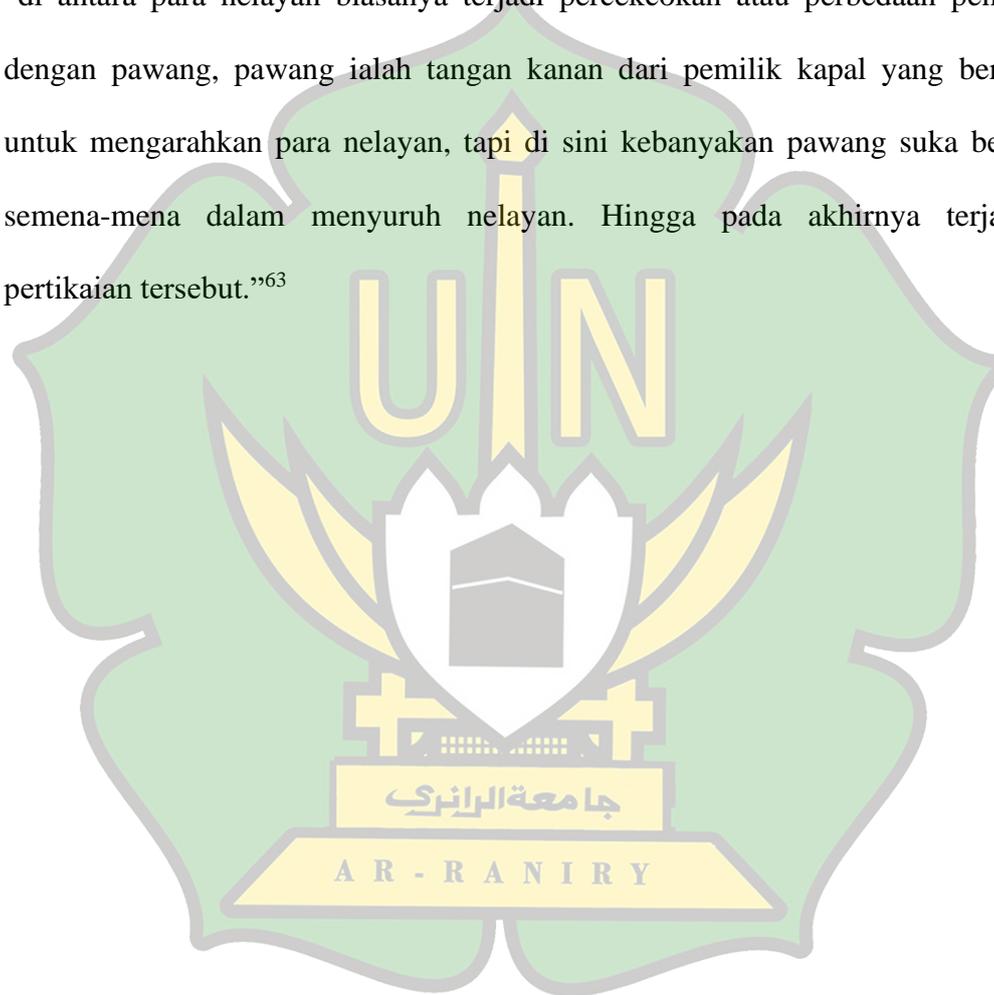
⁶⁰ Tim Ganesha *Operation, "Pasti Bisa Sosiologi"*, (Bandung: Penerbitan Duta, 2018), hal. 60

⁶¹ Hasil wawancara dengan Emi Sulvia pada tanggal 27 Februari 2021

bekerja lagi dengan pemilik kapal dan mencari tempat kerja yang baru. Konflik merupakan suatu situasi yang wajar yang terjadi dalam masyarakat, bahkan tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalaminya.⁶²

Dailan mengatakan;

“di antara para nelayan biasanya terjadi percekcoan atau perbedaan pendapat dengan pawang, pawang ialah tangan kanan dari pemilik kapal yang bertugas untuk mengarahkan para nelayan, tapi di sini kebanyakan pawang suka berbuat semena-mena dalam menyuruh nelayan. Hingga pada akhirnya terjadilah pertikaian tersebut.”⁶³



⁶² *Ibid.*, hal, 226.

⁶³ Hasil wawancara dengan Dailan pada tanggal 27 Februari 2021.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah maka penulis dapat mengambil kesimpulannya adalah sebagai berikut: Hubungan patron klien yang terjadi pada masyarakat nelayan di ujung serangga terbentuk dari hubungan pekerjaan yang kemudian menjadi suatu hubungan yang kompleks sehingga secara tidak langsung mengikat pada hubungan sehari-hari keduanya. Hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga meliputi hubungan yang terdiri secara ekonomi dan non-ekonomi. Hubungan secara ekonomi ialah hubungan awal yang mereka jalani hingga akhirnya terbentuk suatu hubungan khusus yang melibatkan persahabatan instrumental. Hubungan ini juga di sebut dengan hubungan timbal balik di mana hubungan patron klien yang terjadi pada masyarakat nelayan di ujung serangga sama-sama mengharapakan keuntungan bersama.

Dari hubungan patron klien di atas, maka timbul lah berbagai dampak yang dihasilkan. Dampak pada hubungan patron klien ini ada dua, yang pertama adalah dampak positif dan dampak negatif yang terjadi akibat adanya hubungan patron klien masyarakat nelayan di Ujung Serangga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari adanya hubungan patron klien masyarakat nelayan di Ujung Serangga ialah mengeratkan persaudaraan, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan adanya tempat perlindungan baik secara ekonomi maupun secara sosial. Sedangkan dampak negatif yang dihasilkan dari hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga ialah adanya batasan sosial antara keluarga pemilik kapal dan nelayan,

sosial, dan terjadinya konflik antara nelayan maupun dengan pemilik kapal. Demikianlah kesimpulan ini semoga dapat memperjelas permasalahan-permasalahan bagi pembaca.

B. Saran

1. Kepada Civitas Akademika

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang menghasilkan karya akademik yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, disarankan agar civitas akademika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dapat memberikan sumber referensi atau buku yang berhubungan dengan hubungan patron klien. Karena selama penulis mencari sumber referensi di perpustakaan Uin Ar-Raniry penulis sangat mengalami kesusahan dalam mencari buku-buku yang menjelaskan tentang hubungan patron klien.

2. Pada Peneliti Berikutnya

Untuk menghasilkan temuan penelitian yang lebih baik dan lebih menyeluruh, peneliti selanjutnya didorong untuk melanjutkan penelitian ini dan diharapkan untuk mencari lebih banyak sumber dan referensi yang berkaitan dengan infrastruktur pendidikan dan efisiensi proses pembelajaran.

3. Kepada Masyarakat

Diharapkan agar masyarakat dapat lebih mengetahui seperti apa hubungan yang selama ini terjalin di lingkungan pekerjaan hingga kehidupan sehari-hari mereka. Dan juga menanamkan minat dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis Integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2003.
- Adji Roziqi Fajar. "Dinamika Hubungan Patron-Klien Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur". *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya. 2018.
- Ahmad Maulana. "Hubungan Patron Klien Pada Masyarakat nelayan Desa Kuala Karang Kecamatan teluk Pakedai Kabupaten Kubu raya". *Jurnal sosiologi* 3. Pontianak: Universitas tanjung Pura, juni 2015.
- Akbar Suleman dkk. "Kemiskinan Struktural Dan Hubungan Patron Klien Nelayan Di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan". *Jurnal Holistik*. Tidore: Vol.12 No.2. 2019.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2002.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Aceh Barat Daya. 2021.
- Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves. 2007.
- Boyd Kelly, *Encyclopedia of Historians and Historical Writinghal*. Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher. 1999.
- Burhan Bungin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Ciek Julyati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta Timur: Bumi Aksara. 2006
- Eko Sugiarto. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta:Suaka Media. 2015.
- Fatriyandi Nur Priyatna dkk. "Pola Pemanfaatan Sumber Daya,Subsistensidan Pola Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan Danau Tempe,Sulawesi Selatan". *Jurnal Matematika Sains dan Teknologi*. Pamulang: Universitas Terbuka. 2011.
- Heddy Shri Ahimsa Putra. *Minawang Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. 1988.
- Herman Sinaga dkk. "Pola Hubungan Patron Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu". *Jurnal Agrisepe*. Bengkulu: Universitas Bengkulu Vol 15. September 2015.
- Jusniar Bahtiar. "Stratifikasi Masyarakat Nelayan(Punggawa-Sawi)". *Jurnal Academia*. Sinjai: Universitas Hasanuddin, 2020.
- Lexsy Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosja Karya. 1997.
- Lina Asmara Wati dan Mimit Primyastanto. *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern*. Malang: Ub Press. 2018.

- M.Nasir Budiman dkk. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2004.
- Marta Widian Sari dan Andry Novrianto. *Perubahan Profesi Masyarakat Nelayan di Era 5.0*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri. 2020.
- Mohammad Dahlan Sely dkk. *Ekonomi Kesehatan Masyarakat Pesisir*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Muhadjir Effendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 22 Juni 2022. Pukul 22:30 WIB.
- Muhadjir Effendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Diakses Pada Hari Selasa, Tanggal 22 Juni 2022. Pukul 22:38 WIB.
- Muhajir Al Fairusy. “Sistem Patronase (*Tauke- Palawik*) dalam Dunia Ekonomi Perikanan (Studi Hubungan kerja Nelayan Pulau Banyak, Aceh, Singkil)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2012.
- Nour Faroz Agus. “*Kebijakan Publik Dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*”. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Raya Surya Samuder dan Raheqli Humsona. “Hubungan Patron Klien Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Kabupaten Gunung Kidul)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2018.
- S. Purwaningsih. *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*. Semarang: Alprint. 2020.
- Santun R. P. Sitorus dkk. *Evidence-Based Policy: dari Riset ke Kebijakan Volume II Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press. 2016.
- Sarintan Efratani Damanik dan Tengku Muhammad Sahudra. *Manajemen Wilayah Hutan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. 2021.
- Tatik Hidayati. *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2022.
- Tim Ganesha Operation. *Pasti Bisa Sosiologi*. Bandung: Penerbitan Duta. 2018.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :196/Un.08/FAH/KP.00.4/02/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama :
- Menunjuk saudara :
1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Asmanidar, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Risa Silvia/ 170501048

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga

- Kedua** :
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 Februari 2021
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 566/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RISA SILVIA / 170501048**
Semester/Jurusan : X / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Desa Padang baru, Susoh, abdy

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 Juni 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 03
September 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH
GAMPONG PADANG BARU

SURAT KETERANGAN BALASAN PENELITIAN

NOMOR : 318 / PB / SK / VII / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Keuchik Gampong Padang Baru Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RISA SILVIA
NIM : 170501048
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : X (sepuluh)
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Alamat : Gampong Padang Baru Kec. Susoh – Aceh Barat Daya

Saudari yang namanya tersebut diatas sesuai dengan Surat dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : 566/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022, ingin melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Dalam hal tersebut kami selaku Keuchik Gampong telah memberikan Izin melakukan penelitian untuk melengkapi penyusunan Skripsi dengan Judul :

Hubungan Patron Klien Masyarakat Nelayan di Ujung Serangga.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

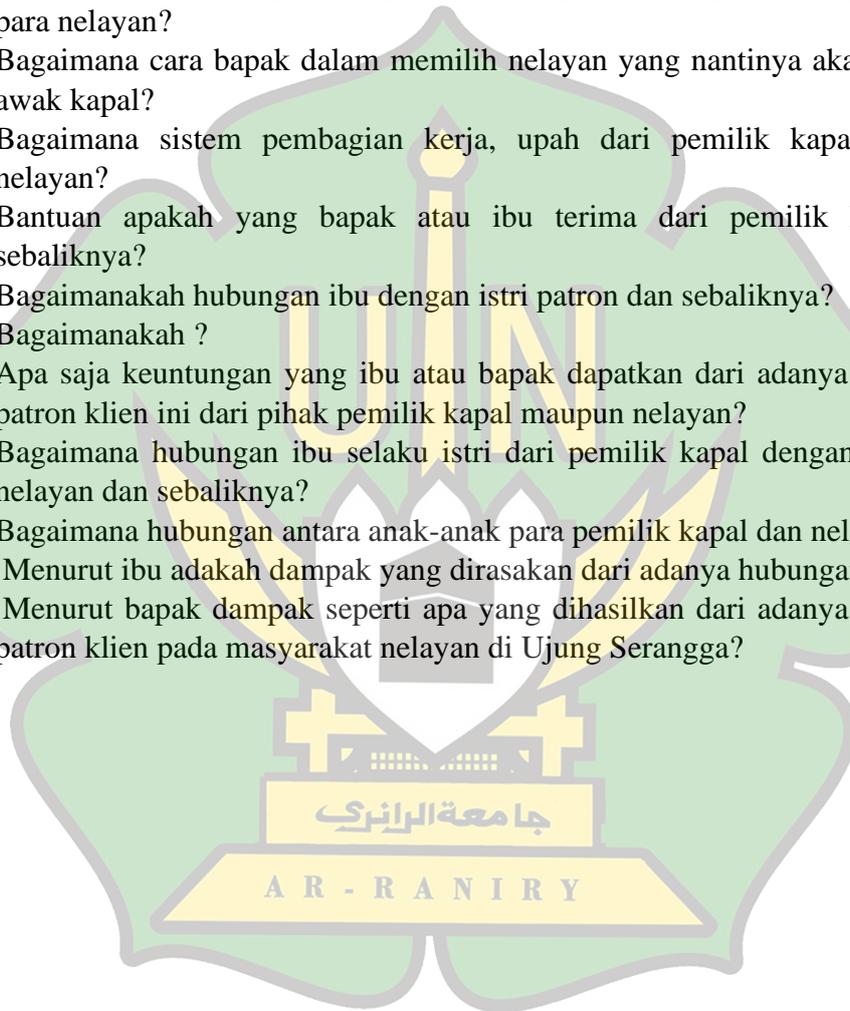
Gampong Padang Baru, 02 Juli 2022

Keuchik Gampong,



DAFTAR PERTANYAAN

1. Menurut bapak atau ibu bagaimana awal mula hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga?
2. Bagaimana cara para nelayan meminta pekerjaan kepada pemilik kapal?
3. Jaminan apa saja yang di berikan oleh pemilik kapal atau patron kepada nelayan?
4. Jika cuaca laut sedang badai apa solusi yang diberikan pemilik kapal kepada para nelayan?
5. Bagaimana cara bapak dalam memilih nelayan yang nantinya akan menjadi awak kapal?
6. Bagaimana sistem pembagian kerja, upah dari pemilik kapal kepada nelayan?
7. Bantuan apakah yang bapak atau ibu terima dari pemilik kapal dan sebaliknya?
8. Bagaimanakah hubungan ibu dengan istri patron dan sebaliknya?
9. Bagaimanakah ?
10. Apa saja keuntungan yang ibu atau bapak dapatkan dari adanya hubungan patron klien ini dari pihak pemilik kapal maupun nelayan?
11. Bagaimana hubungan ibu selaku istri dari pemilik kapal dengan istri para nelayan dan sebaliknya?
12. Bagaimana hubungan antara anak-anak para pemilik kapal dan nelayan?
13. Menurut ibu adakah dampak yang dirasakan dari adanya hubungan ini?
14. Menurut bapak dampak seperti apa yang dihasilkan dari adanya hubungan patron klien pada masyarakat nelayan di Ujung Serangga?



DATA INFORMAN

Nama : Amri
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Patron)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Ardiansah
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Haliman
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Yuslizar
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Patron)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Dailan
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Masri
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Nadi
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Hariski
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Hermanto
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Nelayan (Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Hayani
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : IRT (Istri Patron)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Zulnaida
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : IRT (Istri Patron)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Muliani
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : IRT (Istri Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya



Nama : Emi Sulvia
Umur : 41 Tahun
Pekerjaan : IRT (Istri Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Meilisa
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : IRT (Istri Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya

Nama : Sariana Tanjung
Umur : 33 Tahun
Pekerjaan : IRT (Istri Klien)
Alamat : Gampong Padang Baru, Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya



DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara dengan Amri



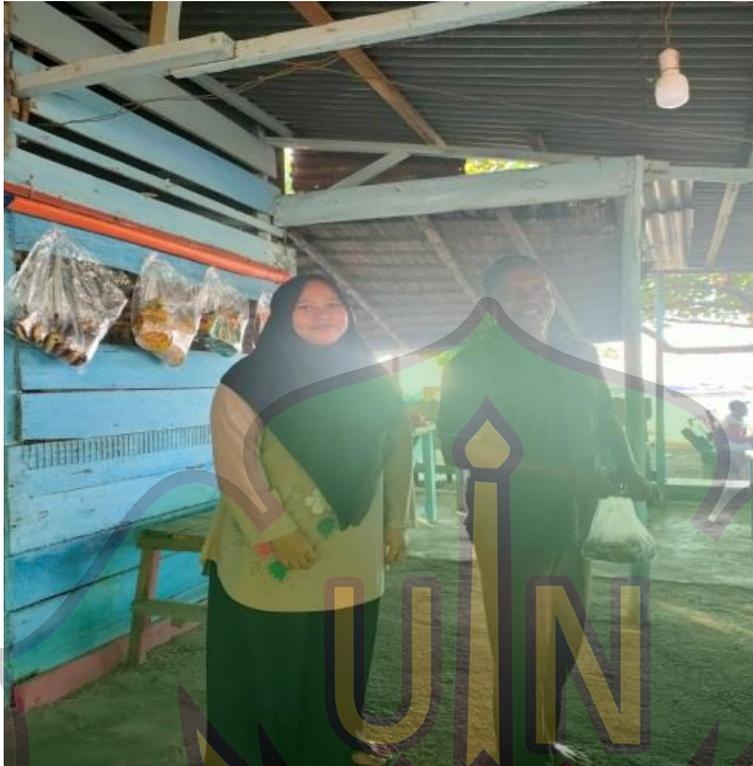
Gambar 2: Wawancara dengan Ardiansah



Gambar 3: Wawancara dengan Haliman



Gambar 4: Wawancara dengan Yuslizar dan Nadi



Gambar 5: Hasil Wawancara dengan Masi



Gambar 6: Wawancara dengan Hariski



Gambar 7: Wawancara dengan Zulnaida



Gambar 8: Wawancara dengan Muliani



Gambar 9: Wawancara dengan Emi Sulvia



Gambar 10: Hasil wawancara dengan Meilisa



Gambar 11: Wawancara dengan Sariana Tanjung



Gambar 12: Wawancara dengan Dailan



Gambar 13: wawancara dengan Armanto



Gambar 14: Wawancara dengan Hayani